

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Autis merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf. Gangguan ini mengganggu perkembangan anak, diagnosis nya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan (Yuwono, 2012). Autis adalah gangguan perkembangan saraf yang merusak interaksi sosial dan komunikasi, seperti membatasi dan perilaku berulang, dan mereka mungkin juga mengalami masalah perilaku, seperti hiperaktif, impulsivitas, agresivitas, perilaku merugikan diri sendiri (Lyons *et al.*, 2010). Beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan saraf yang kompleks ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku terbatas.

Autis biasanya terdeteksi sebelum usia 3 tahun. Namun, ada juga gejala sejak usia bayi dengan keterlambatan interaksi sosial dan bahasa (progresi) atau pernah mencapai normal tapi sebelum usia 3 tahun perkembangannya berhenti dan mundur, serta muncul ciri-ciri autis (YPCA, 2013). Anak autis biasanya mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal dan nonverbal serta aktivitas bermain secara umum (Varcarolis *et al.*, 2010) . Gangguan autis yang terjadi di antara anak-anak

telah dicirikan sebagai kesehatan masyarakat yang mendesak perhatian (Baio *et al.*, 2012).

Saat ini jumlah anak autis semakin meningkat. Berdasarkan data Pusat Pengendalian Penyakit atau *The Center for Disease Control and Prevention* (CDC) baru-baru ini melaporkan bahwa 1 dari setiap 68 anak dilahirkan dengan ASD (*Autism Spectrum Disorder*) (CDC, 2014). Sedangkan menurut data WHO tahun 2017, menyatakan bahwa prevalensi penderita anak autis di dunia sebanyak 1 dari 160 anak, terhitung lebih dari 7,6 juta jiwa yang hidup dengan autis. Sementara menurut Sun dan Allison (2010) menyatakan prevalensi autis di Negara Jepang pada tahun 2008 sebanyak 13/10.000 anak dengan jumlah populasi sebanyak 12.263 jiwa dan di Negara China pada tahun 2008 sebanyak 9,8/10.000 dengan jumlah populasi 25.521 jiwa.

Di Indonesia jumlah anak autis berada pada angka sekitar 160.000 jiwa (YAI, 2016). Di Sumatera Barat, jumlah penderita autis berdasarkan data dari Badan Penelitian Statistik (BPS) sejak 2010 hingga 2015, terdapat sekitar 140.000 anak usia dibawah usia 17 tahun menyandang autis. Di Kota Padang telah tersebar di Sekolah Luar Biasa dengan jumlah siswa Autis sekitar 237 siswa (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, 2017).

Beberapa anak autis memperlihatkan perilaku tertentu, yang mulai tampak secara mendadak menolak kehadiran orang lain, bertingkah laku aneh dan mengalami kemunduran dalam bahasa percakapan serta keterampilan sosialisasi yang pernah dimilikinya (Edi, 2003). Perilaku anak autis tentu berbeda dengan anak normal biasa, mereka yang memiliki gangguan autis ada yang berperilaku berlebihan seperti cenderung melukai diri sendiri, agresif, mengamuk, melakukan gerakan secara berulang-ulang seperti mengepak-gepakkan sayap. Perilaku lain yang ditimbulkan anak dengan gangguan autis yakni keterbatasan perilaku seperti keterampilan motorik halus, motorik kasar, mengidentifikasi, melabel, bercerita. Perilaku anak autis terdiri dari perilaku yang berlebihan (*excessive*), perilaku berkekurangan (*deficient*), dan bahkan tidak berperilaku (Prasetyono, 2008).

Anak autis sering menunjukkan pola perilaku yang rumit yang mengganggu keluarga dan fungsi orang tua secara signifikan. Orang tua anak autis memiliki waktu terbatas untuk mereka sendiri serta terganggunya kesehatan mereka karena beban yang dirasakan dalam mengasuh anak mereka (Ekas *et al.*, 2010). Dari hasil penelitian mengatakan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak autis dapat meningkatkan stres, memburuknya kesehatan mental, kesulitan menjalankan fungsi sosial (Hartley *et al.*, 2010).

Orang tua dalam mengasuh anak autis terbukti mengalami masalah dalam segi keuangan dan salah satu orang tua mungkin merasa lumpuh karena mereka harus tinggal dirumah serta tidak bisa pergi bekerja (Myers *et al* 2009). Kondisi ini tentu mempengaruhi kualitas hidup orang tua.

WHO dikutip dari Preedy dan Watson (2010) mendefenisikan bahwa kualitas hidup sebagai persepsi individu dari posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dan kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan kekhawatiran hidup. Kualitas hidup berkaitan dengan pencapaian kehidupan manusia yang ideal atau sesuai dengan yang diinginkan. Individu dapat melakukan segala tindakan dengan optimal, tidak ada keluhan dan dapat mencapai apa yang ingin dicapainya serta menggambarkan kesejahteraan individu dalam masyarakat (Nofitri, 2009). Kualitas hidup yang baik pada seseorang individu sangat perlu dipertahankan agar individu tersebut mampu mendapatkan status kesehatan terbaik dan mempertahankan fungsi atau kemampuan fisiknya seoptimal mungkin dan selama mungkin. Jika kualitas hidup menurun maka dalam mengasuh dan membesarkan anak akan terhambat (Saputri, 2014).

Hasil penelitian orangtua dari anak autis memiliki kualitas hidup yang buruk dalam mengasuh anak mereka (Yamada *et al.*, 2012). Hal ini terkait dengan kehadiran anak yang tidak normal seperti anak-anak lainnya yang membutuhkan penyesuaian orangtua dan keluarga lainnya. Orangtua menunjukkan penurunan kesehatan fisik, psikologis terganggu, penurunan

nilai dalam hubungan sosial dan pandangan mereka yang buruk terhadap lingkungan. Orangtua lebih banyak memikirkan kesehatan anak dibandingkan diri mereka sendiri, disaat anak bermain mereka lebih waswas takut anaknya dicelakai dan diijek oleh orang lain (Myers *et al.*, 2009). Dengan demikian, hal ini dapat memperburuk pikiran orangtua yang dapat menurunkan kualitas hidup.

Sependapat dengan hasil penelitian Vasilopoulou (2016) yang mengatakan kualitas hidup orang tua dari anak autis menjadi memburuk. Dibandingkan antara ibu dan ayah, kualitas hidup ibu jauh lebih buruk dari pada ayah, dimana ibu lebih banyak merasakan nyeri tubuh dan lebih banyak kelelahan dalam mengasuh anak autis (Kheir *et al.*, 2012).

Kondisi ini disebabkan karena membesarkan anak dengan gangguan autis menjadi tugas dan tantangan perawatan yang lebih besar (Ekas *et al.*, 2010). Hal ini memberikan kekhawatiran akan masa depan anak yang dapat mengganggu psikologis orangtua (Dewi dkk, 2015). Berdasarkan hasil penelitian sekitar 57% kesehatan mental orang tua terganggu dalam mengasuh anak autis, 52,5% mengalami masalah keuangan selama perawatan anak autis, dan 55,6% kesehatan fisik orang tua terganggu selama mengasuh anak autis (Kuhlthau *et al.*, 2014). Penyebab kualitas hidup orang tua rendah disebabkan oleh stres.

Stres adalah model adaptasi yang dapat mengintegrasikan faktor biologis, psikologis, sosial budaya, lingkungan, dan legal etik (Stuart & Laraia, 2012). Sedangkan menurut Antonovsky 1979 (dalam Friedman,

2010) stres adalah respon atau keadaan ketegangan yang disebabkan oleh stresor atau oleh tuntutan aktual yang dirasakan yang tetap tidak teratasi. Dengan kata lain, keadaan tersebut berada dalam tekanan (*pressure*). Sebagaimana juga dikatakan Fitriana (dikutip dari Harmila, 2013) bahwa tekanan atau stressor yang besar melebihi daya tahan dapat menyebabkan peningkatan hormon adrenokortikotropik (ACTH) yang merupakan hormon penyebab stres.

Penelitian Nahalla & Fitzgerald, 2003 (dikutip dari Dewi dkk, 2015) menyatakan bahwa stres ibu dengan penyandang cacat jauh lebih tinggi dibandingkan ibu dengan anak-anak normal. Hal ini termasuk pada ibu dari anak autis. Schieve *et al.*, (2007) mengatakan sebanyak 55% orangtua yang memiliki anak autis lebih berat tingkat stresnya dibandingkan yang memiliki anak normal (11%). Stres ini terkait dalam kondisi keuangan, pengasuhan anak, hubungan sosial atau kehilangan keintiman dengan pasangan sering di alami oleh orangtua.

Stres yang dialami orang tua lebih besar di rasakan oleh ibu, karena ibu adalah orang yang paling sering kontak langsung dengan anak dibandingkan seorang ayah (Kuhlthau *et al.*, 2014). Terdapat sebuah penelitian yang menyatakan bahwa tingkat stres pengasuhan dan simtom depresi lebih berat dialami oleh ibu daripada ayah dengan anak autis (Davis & Carter, 2008). Banyak faktor yang mempengaruhi ibu dengan anak autis ini mengalami stres berat. Beberapa faktornya antara lain adalah perilaku anak autis itu sendiri dan dukungan sosial. Anak dengan autis

menghindari kelekatan pada afeksi, yang memicu meningkatnya stres di dalam diri ibunya (Weiss, 2002). Stres yang dialami ibu pada anak autis, yaitu banyaknya tekanan fisiologis, rendahnya kesejahteraan, dan kurangnya kemampuan mengontrol emosi. Memiliki anak dengan autis memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis ibu dan fungsi keluarga (Costa *et al.*, 2017). Ibu dari anak-anak autis cenderung melihat kehidupan sehari-hari yang kurang normal untuk anak-anak mereka, kurang percaya diri dalam mengelola kebutuhan anak mereka, mengeluarkan lebih banyak usaha untuk mengelola anak-anak mereka, mengalami lebih banyak kesulitan dalam mengelola kondisi anak mereka, dan memiliki kekhawatiran yang lebih besar tentang masa depan anak dan keluarga mereka (Kim *et al.*, 2016)

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa ibu mengalami peningkatan stres dalam merawat anak autis dibandingkan dengan ibu yang mengasuh anak normal pada biasanya (Hayes *et al.*, 2013). Stres yang dialami ibu pada anak autis dapat mempengaruhi kualitas hidup secara signifikan (Vasilopoulou, 2016). Stres berhubungan negatif terhadap semua aspek domain kualitas hidup ibu pada anak autis seperti fisik 42%, psikologis 46%, sosial 47%, dan lingkungan 42% (Tung *et al.*, 2014).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 april 2017 di SLB AUTISMA YPPA Padang, saat dilakukan wawancara terhadap 5 ibu siswa, 3 dari 5 ibu juga mengatakan aktifitasnya sering terhambat karena selalu mengawasi anaknya ketika bermain dan ketika di tempat kerja

menjadi beban pikiran takut anaknya dicelakai orang lain. 3 dari 5 ibu mengatakan ketika anaknya bermain ibu takut anaknya dicelakai oleh orang, sering terbangun di malam hari karena mimpi buruk dan sering berkonsultasi dengan dokter mengenai perkembangan anaknya. 3 dari 5 ibu mengatakan masih ada yang mengaggap remeh anak mereka, sehingga para ibu memilih untuk tidak banyak berinteraksi dengan masyarakat. 2 dari 5 ibu mengatakan mengalami pengeluaran yang cukup besar dalam kesehariannya.

Sementara 3 dari 5 ibu merasa stres menghadapi anak mereka sehingga ibu merasa sulit untuk menahan emosi dan marah. Sementara 2 dari 5 ibu mengatakan sulit mengurusinya dan harus mengawasi anak saat bermain. Kondisi ini membuat orangtua merasa tidak tenang saat anaknya tidak bersama mereka dan tidak selalu dalam pengawasan orangtua. Hal ini menjadi beban pikiran bagi orangtua dalam merawat dan membesarkan anak dengan gangguan autis.

Dengan demikian peneliti keperawatan perlu rasanya mengetahui hubungan stres dengan kualitas hidup ibu dalam mengasuh anak autis. Jika kualitas hidup orangtua sudah menurun, maka dalam melakukan pengasuhan n anak akan menjadi sangat terganggu, anak tidak bisa dirawat dengan baik, tidak bisa mengawasi anak serta pertumbuhan dan perkembangan anak tidak bisa diawasi secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan stres dengan kualitas hidup ibu pada anak autis di SLB Kota Padang Tahun 2018 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan stres dengan kualitas hidup ibu pada anak autis di SLB Kota Padang Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui stres yang dialami oleh ibu pada anak autis di SLB Kota Padang Tahun 2018.
- b. Diketahui kualitas hidup ibu pada anak autis di SLB Kota Padang Tahun 2018.
- c. Diketahui hubungan stres dengan kualitas hidup ibu pada anak autis di SLB Kota Padang Tahun 2018.
- d. Diketahui kekuatan dan arah antara hubungan stres dengan kualitas hidup ibu pada anak autis di SLB Kota Padang Tahun 2018.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan mendapat tambahan informasi untuk memperluas pengetahuan dibidang keperawatan tentang hubungan stres dan kualitas hidup ibu dari anak autis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini sebagai aplikasi ilmu peneliti dan hasil penelitian memberi pemahaman peneliti tentang stres dan kualitas hidup ibu dari anak autis.

3. Bagi Rumah Sekolah Luar Biasa di Kota Padang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi instansi terkait.

